



## Menganalisis Pemikiran Pendidikan Ayzumardi Azra

**Muhammad Imron**

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

---

### Abstract

This research aims to analyze the educational thinking of Ayzumardi Azra, an Indonesian Muslim scholar who plays a major role in advancing Islamic education. This research uses a literature review method by collecting and analyzing Azra's works and thoughts on education. The focus of this research is Azra's views on the integration of Islamic education with the values of modernity, the importance of inclusivity, and its role in shaping the character of a moderate and tolerant nation. Azra argues that Islamic education is not only a means of teaching religion, but also an instrument for building an open, progressive society that is able to adapt to global change. The results of the study show that Azra's thoughts make a significant contribution in formulating the concept of education that is not only rooted in Islamic values but also relevant to contemporary challenges. These findings are expected to provide a new perspective in the development of the Islamic education curriculum in Indonesia, as well as being an inspiration for the development of an education system that is in line with the spirit of pluralism and moderation.

---

### Keywords

Ayzumardi Azra; Islamic education; Inclusivity; Moderation; Character education

---

### Corresponding Author:

Muhammad Imron

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; muhammadimron@gmail.com

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, Dengan pendidikan manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya (Nata. 2004).

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan. Proses pendidikan berada dan berkembang selaras dengan proses perkembangan manusia itu sendiri. Bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan (Zuhairini, 2008). Proses pendidikan manusia dilakukan selama kehidupan manusia itu sendiri, mulai dari alam kandungan sampai lahir di dunia manusia telah melalui proses pendidikan, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan

kemuliaan diri manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al Alaq: 1-5.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pendidikan Islam telah dimulai di Indonesia sejak masuknya Islam ke kawasan ini. Pendidikan Islam pada mulanya berlangsung secara informal, yakni kontak-kontak person antara mubaligh awal yang datang ke Indonesia dengan masyarakat sekitar. Pada fase pendidikan informal ini, tidak ditemukan adanya tempat tertentu untuk berlangsungnya proses pendidikan tersebut, tidak pula ada kurikulum yang baku, tidak ada jadwal waktu tertentu. Pelaksanaannya sangat tergantung pada kondisi dan situasi ketika itu. Mubaligh awal lebih banyak mengajar lewat perilakunya, sebagai *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik).

Setelah masyarakat muslim terbentuk, mulailah dibangun rumah ibadah (masjid). Di masjid ini dilaksanakanlah pendidikan Islam, dalam bentuk ceramah, bimbingan ibadah, membaca Al Qur'an, dan lain-lainnya. Pendidikan Islam pun memasuki era pendidikan nonformal.

Selanjutnya barulah muncul lembaga pendidikan yang khusus dipersiapkan untuk tempat terlaksananya proses pembelajaran yang diberi nama: pesantren di Jawa, dayah di Aceh dan Surau di Sumatera Barat. Di sini pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan formal. Sudah ada tempat tertentu, guru tertentu, kurikulum (isi) pelajaran tertentu, peraturan-peraturan tertentu yang mengikat antara murid dengan guru.

Demikianlah dari fase ke fase terjadi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sehingga apabila dibagi pada periodisasi maka dapat dikemukakan tiga periode besar Pendidikan Islam di Indonesia. Pertama periode sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai masuknya ide-ide pembaruan pendidikan Islam awal abad ke-20. Periode kedua, sejak awal abad ke-20 sampai Indonesia merdeka, dan periode ketiga pendidikan Islam di Indonesia setelah merdeka.

Dewasa ini manusia hidup di era millennial, era yang merupakan kelanjutan dari era global ini telah menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap orang yang melakukannya. Karena era millennial selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan, terutama dalam penggunaan digital technology yang melampaui era computer, maka keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah pemikiran dan gagasan dalam menghadapinya.

Pendidikan Islam dengan beragam jenis jenjangnya, mulai dari pesantren tradisional yang bersifat non-formal, hingga pesantren modern dengan berbagai programnya, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggungjawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era milenial. Yaitu manusia yang mampu merubah tantangan menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual (Nata, 2018).

Pentingnya pendidikan telah diungkapkan beberapa tokoh pendidikan Islam yang mengacu kepada definisi pendidikan Islam, yaitu: pertama, Abdurrahman al-Nahlawi yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia karena untuk menyelamatkan anak-anak manusia dari ancaman (Sulaiman, 1986).

Kedua, Muhammad Fadil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak (Athiyah, 1987)

dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa (Daulay, 2009). Geliat pendidikan Islam di Indonesia tidak pernah berhenti, selalu terjadi dinamika, dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi selalu memperoleh solusi atas berbagai persoalan. Hanya saja oleh karena berbagai kondisi yang menyelimuti pendidikan Islam di Indonesia, baik kondisi intern dan ekstern, maka tidak boleh tidak pendidikan Islam senantiasa harus diberdayakan agar mampu menjawab berbagai permasalahan yang muncul. Pemberdayaan itu bisa dalam bentuk ide dan pemikiran, lembaga, kurikulum, manajemen, kebijakan, pemerintahan, dan lainnya.

Terjadinya dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini tidak terlepas dari kiprah para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, seperti Mahmud Yunus dan dua tokoh yang mempunyai

reputasi yang sangat besar dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Indonesia, pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan pendidikan Islam. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tulisan ini berupaya untuk menggali potensi yang terdapat dalam pendidikan Islam yang di ambil dari konsep pemikiran Ayzumardi Azra dan dalam menghadapi tantangan di era millenial. Sebagai gambaran problem dalam menemukan potensi apa yang dapat diambil dari pendidikan Islam maka penulis mengambil dua fokus penelitian yakni mengenai konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus dan bagaimana relevansi dari pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pendidikan modern (era millenial) saat ini, maka dari itu penulis menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul menganalisis pemikiran pendidikan Ayzumardi Azra.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Dengan mengumpulkan refrensi yang berasal dari riset atau buku-buku yang dijadikan sebagai bahan pijakan atau rujukan dalam penelitian ini (Maksum, 2019). Serta peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian ini berusaha mencari kebenaran-kebenaran yang menyatakan bahwa pembiasaan khataman Al-qur'an dapat meningkatkan semangat mengaji. Dalam merancang penelitian ini kami menentukan metode yang meliputi rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, merancang instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Penelitian ini memilih rancangan penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan dan memberikan gambaran atau objek dan data yang akan di teliti (Saidah et al., 2023) dikarenakan dapat menggambarkan secara detail tentang cara meningkatkan semangat mengaji santri dengan metode khataman Al-qur'an. Subjek dalam penelitian ini adalah pembiasaan khataman Al-qur'an, sedangkan objek penelitian ini adalah semangat mengaji santri.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi dengan melakukan Pengamatan terhadap objek serta mengeksplorasi permasalahan atau indikasi yang langsung ataupun tidak langsung terhadap Ustad dan Ustazah tentang apakah santri sangat berpartisipasi dengan khataman Al-qur'an. Dan juga wawancara yaitu suatu diskusi antara dua orang yang berhadapan dan bersungguh sungguh serta mendiskusikan suatu instrumen yang membahas tentang pembiasaan khataman Al-qur'an dapat meningkatkan semangat mengaji di Madin Manba'ul'ulum dukuh sekuwung sukorejo ponorogo. Penelitian ini dilakukan di Madin Manba 'ul'ulum Dukuh. Sekuwung Kec. Sukorejo Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini di teliti saat KPM berlangsung pada tanggal 8 Juli sampai 8 Agustus 2024. Dalam penelitian ini subjek penelitian ini adalah Ustad dan

Ustazah Madin Manba'ul'ulum di karenakan dapat menjelaskan informasi yang di perlukan oleh peneliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut Ayzumardi Azra sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra:

##### **1. Pengembangan Potensi Siswa:**

- Ayzumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan harus memfokuskan pada pengembangan potensi siswa. Ia percaya bahwa siswa memiliki potensi yang besar dan harus dibantu untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

##### **2. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif:**

- Pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ia percaya bahwa siswa harus dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif agar dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

##### **3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan:**

- Ayzumardi Azra juga berpendapat bahwa pendidikan harus meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan teknologi dan metode pengajaran yang lebih efektif. Ia percaya bahwa pendidikan yang lebih baik akan membantu meningkatkan kualitas siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

##### **4. Mengembangkan Nilai Etika dan Moral:**

- Selain itu, pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra juga berfokus pada mengembangkan nilai etika dan moral yang kuat. Ia percaya bahwa siswa harus dilatih untuk memiliki nilai-nilai etika dan moral yang kuat agar dapat menjadi individu yang lebih baik.

##### **5. Pengembangan Kemampuan Beradaptasi:**

- Pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra juga berfokus pada pengembangan kemampuan beradaptasi. Ia percaya bahwa siswa harus dilatih untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka agar dapat menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ayzumardi Azra sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memfokuskan pada pengembangan potensi siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Dengan demikian, siswa yang lulus dari sistem pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra akan memiliki kemampuan yang lebih baik

untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

#### **b. Kurikulum Pendidikan**

Kurikulum pendidikan Ayzumardi Azra berfokus pada pengembangan potensi siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Berikut adalah beberapa aspek kurikulum pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra:

##### **1. Pengembangan Potensi Siswa:**

- Kurikulum pendidikan Ayzumardi Azra memfokuskan pada pengembangan potensi siswa. Ia percaya bahwa siswa memiliki potensi yang besar dan harus dibantu untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

##### **2. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif:**

- Kurikulum pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ia percaya bahwa siswa harus dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif agar dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

##### **3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan:**

- Kurikulum pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra juga berfokus pada meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan teknologi dan metode pengajaran yang lebih efektif. Ia percaya bahwa pendidikan yang lebih baik akan membantu meningkatkan kualitas siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

##### **4. Mengembangkan Nilai Etika dan Moral:**

- Kurikulum pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra juga berfokus pada mengembangkan nilai etika dan moral yang kuat. Ia percaya bahwa siswa harus dilatih untuk memiliki nilai-nilai etika dan moral yang kuat agar dapat menjadi individu yang lebih baik.

##### **5. Pengembangan Kemampuan Beradaptasi:**

- Kurikulum pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra juga berfokus pada pengembangan kemampuan beradaptasi. Ia percaya bahwa siswa harus dilatih untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka agar dapat menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Ayzumardi Azra sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memfokuskan pada pengembangan potensi siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Dengan demikian, siswa yang lulus dari sistem pendidikan yang diusung oleh Ayzumardi Azra akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

### **c. Peran Pendidik**

Menurut Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang terkenal, peran pendidik sangatlah penting dan memiliki beberapa aspek utama:

a. Penyebar Pengetahuan (Transmission of Knowledge): Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada para peserta didik. Hal ini mencakup pengajaran berbagai disiplin ilmu dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Pembentuk Karakter (Character Building): Pendidik berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Mereka tidak hanya mengajar materi akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik.

c. Motivator dan Inspirator (Motivator and Inspirator): Pendidik harus mampu memotivasi dan menginspirasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Ini termasuk memberikan dukungan dan dorongan yang diperlukan bagi peserta didik untuk terus belajar dan berkembang.

d. Pendorong Inovasi (Driver of Innovation): Pendidik juga berperan dalam mendorong inovasi dan pemikiran kritis. Mereka harus mengajarkan peserta didik untuk berpikir kreatif dan mencari solusi baru terhadap berbagai masalah.

e. Agen Perubahan Sosial (Agent of Social Change): Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan sosial. Mereka harus peka terhadap isu-isu sosial dan berusaha untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis melalui pendidikan.

f. Teladan (Role Model): Pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik. Mereka harus menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Azyumardi Azra menekankan bahwa peran pendidik tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meliputi tanggung jawab yang lebih luas dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berdaya saing tinggi di tengah tantangan global.

### **d. Lembaga pendidikan**

Menurut Azyumardi Azra, lembaga pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa pandangan Azyumardi Azra tentang lembaga pendidikan:

a. Pembentukan Karakter dan Moral: Lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan agama yang baik.

b. Pusat Inovasi dan Penelitian: Lembaga pendidikan harus menjadi pusat inovasi dan penelitian. Ini berarti bahwa mereka harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

c. **Pembawa Perubahan Sosial:** Lembaga pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Mereka harus peka terhadap isu-isu sosial dan bekerja untuk mempromosikan keadilan sosial, kesetaraan, dan harmoni dalam masyarakat.

d. **Pengembangan Sumber Daya Manusia:** Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Mereka harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berdaya saing tinggi di pasar kerja global.

e. **Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Pendidikan tidak boleh berhenti setelah selesai sekolah formal. Lembaga pendidikan harus mempromosikan konsep pembelajaran sepanjang hayat, di mana individu terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka.

f. **Kerjasama dan Kolaborasi:** Lembaga pendidikan harus mendorong kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

g. **Pemeliharaan Kebudayaan dan Identitas:** Lembaga pendidikan juga berperan dalam pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan serta identitas bangsa. Mereka harus mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Azyumardi Azra melihat lembaga pendidikan sebagai komponen vital dalam pembangunan bangsa dan masyarakat. Menurutnya, pendidikan yang baik dan berkualitas adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

#### **e. Penilaian Pembelajaran**

Menurut Azyumardi Azra, penilaian pembelajaran adalah aspek krusial dalam proses pendidikan yang harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Berikut beberapa pandangannya terkait penilaian pembelajaran:

a. **Komprehensif dan Holistik:** Penilaian pembelajaran harus mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ini berarti bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti partisipasi aktif, kreativitas, dan kerja sama.

b. **Berbasis Kompetensi:** Penilaian harus berorientasi pada kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat.

c. **Adil dan Transparan:** Proses penilaian harus dilakukan secara adil dan transparan. Peserta didik harus mengetahui kriteria penilaian yang digunakan dan memiliki kesempatan untuk memahami bagaimana nilai mereka diperoleh. Transparansi ini penting untuk memastikan kepercayaan peserta didik terhadap sistem penilaian.

d. **Formative dan Summative Assessment:** Penilaian harus mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang membantu peserta didik memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mereka. Penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan peserta didik.

e. **Berorientasi pada Pengembangan:** Penilaian seharusnya tidak hanya digunakan untuk menentukan pencapaian akhir tetapi juga untuk mendukung pengembangan lebih lanjut dari peserta didik. Umpan balik dari penilaian harus digunakan untuk membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memberikan arahan untuk perbaikan.

f. **Menggunakan Berbagai Metode:** Penilaian harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Ini bisa mencakup tes tertulis, proyek, presentasi, observasi, dan penilaian diri.

g. **Menghargai Individualitas:** Penilaian harus memperhatikan perbedaan individual di antara peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam gaya belajar dan perkembangan mereka, sehingga penilaian harus disesuaikan untuk menghargai keunikan tersebut.

Menurut Azyumardi Azra, penilaian pembelajaran yang efektif adalah yang mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi setiap peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

#### **f. Implementasi**

Pemikiran pendidikan Azyumardi Azra memiliki sejumlah implikasi penting dalam konteks pendidikan masa kini, yang relevan dengan tantangan dan dinamika perkembangan masyarakat modern. Berikut beberapa implikasi utama:

a. **Penguatan Pendidikan Karakter dan Moral:** Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter dan moral menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai etika yang kuat. Pendidikan yang menekankan pada integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dapat membantu menciptakan generasi yang lebih beradab dan bertanggung jawab. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan program pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, melalui mata pelajaran khusus atau kegiatan ekstrakurikuler.

b. **Inovasi dalam Metode Pembelajaran:** Dalam dunia yang terus berubah, metode pembelajaran konvensional harus beradaptasi dengan teknologi baru dan pendekatan inovatif. Hal ini mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran. Guru dan pendidik harus terus meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi pendidikan, serta mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

c. **Pengembangan Kompetensi Global:** Peserta didik harus dipersiapkan untuk bersaing di tingkat

global dengan keterampilan yang relevan, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi lintas budaya. Kurikulum harus dirancang untuk mencakup pendidikan global yang mengajarkan peserta didik tentang isu-isu internasional, keragaman budaya, dan keterampilan abad ke-21.

d. **Penilaian yang Adil dan Komprehensif:** Sistem penilaian harus mencerminkan pencapaian peserta didik secara holistik, tidak hanya berdasarkan hasil ujian tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan lainnya. Implementasi penilaian formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan dan penilaian sumatif yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik.

e. **Peran Guru sebagai Agen Perubahan:** Guru bukan hanya pengajar tetapi juga agen perubahan yang dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Mereka harus berperan aktif dalam mengembangkan komunitas yang lebih baik. Guru perlu dilatih dan didukung untuk mengambil peran sebagai pemimpin dan inovator dalam komunitas mereka, termasuk melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan.

f. **Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan:** Pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan adanya kebijakan dan program yang mendukung pendidikan inklusif, termasuk penyediaan fasilitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah.

g. **Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Pendidikan tidak berakhir setelah menyelesaikan sekolah formal. Konsep pembelajaran sepanjang hayat harus diterapkan untuk memungkinkan individu terus berkembang dalam karier dan kehidupan pribadi mereka. Lembaga pendidikan dan pemerintah harus menyediakan program pendidikan dan pelatihan bagi orang dewasa serta mendorong partisipasi dalam pembelajaran terus-menerus.

Pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan, yang menekankan pada nilai-nilai moral, inovasi, inklusivitas, dan pengembangan kompetensi global, sangat relevan dan dapat menjadi panduan untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa kini dan masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup tidak hanya aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter dan moral peserta didik. Menurut Azra, pendidikan harus membentuk individu yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab sosial. Guru berperan penting sebagai agen perubahan sosial dan teladan yang menginspirasi serta memotivasi peserta didik. Selain itu, pendidikan harus mendorong inovasi dan pemikiran kritis, sehingga peserta didik dapat berpikir kreatif dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan. Penilaian pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif, adil, dan transparan, mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Azra juga menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa diskriminasi. Pendidikan harus dilihat sebagai proses sepanjang hayat, di mana individu terus belajar dan berkembang. Lembaga pendidikan memiliki peran dalam pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan serta identitas bangsa, mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Selain itu, pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di tingkat global dengan keterampilan yang relevan, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi lintas budaya. Pendekatan komprehensif ini dianggap sangat relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern dan memastikan kemajuan serta kesejahteraan bersama.

#### REFERENSI

- Azra, Azyumardi. "Islam Substantif." Mizan, 2000.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru." Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Azra, Azyumardi. "Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal." Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. "Renaissance Islam Asia Tenggara." Mizan, 1999.
- Azra, Azyumardi. "Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi." Prenada Media, 2014.
- Azra, Azyumardi. "Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context." Solstice Publishing, 2006.
- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII." Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. "Rekonstruksi Historis Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 1987.

Azra, Azyumardi. "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." University of Hawaii Press, 2004.

Azra, Azyumardi. "Continuity and Change in Islamic Education in Indonesia." In *\*Islamic Education in South and Southeast Asia: Issues of Tradition and Modernity\**, edited by Noor Aisha Abdul Rahman, Cambridge Scholars Publishing, 2009.